

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh nematoda usus yang ditransmisikan oleh tanah *Soil Transmitted Helminths* (STH) masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia. Banyak jenis cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Sri Aprilianti Idris 2024).

Orang hospes dari nematoda usus yang ditransmisikan melalui tanah, yang memberikan tempat untuk hidup dan perkembangan larva dan telur cacing sebelum menginfeksi manusia. Pada kelompok dalam populasi yang kurang mampu dan tempat kerja yang melibatkan kontak langsung dengan tanah atau sampah, prevalensi telur cacing tetap tinggi Jenis cacing *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris Trichura*, dan *Hookworm* adalah yang paling sering menginfeksi anak usia sekolah dasar (SD) (Nurfadillah 2021).

Perbedaan utama *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan cacing usus lainnya adalah pada siklus hidup dan media transmisinya. STH adalah kelompok nematoda usus yang memerlukan tanah sebagai media untuk menyetujui telur mereka dari stadium non-infektif menjadi stadium infektif. Contoh STH adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan cacing tambang seperti *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Telur atau larva STH matang di tanah yang lembab dan menginfeksi manusia melalui kontak dengan tanah yang terkontaminasi, seperti melalui kulit atau saluran

pencernaan. Sedangkan cacing usus lainnya bisa memiliki siklus hidup yang tidak melibatkan tanah sebagai media transmisi, misalnya cacing pita yang dapat menular melalui konsumsi makanan atau daging yang terkontaminasi. Jadi, ciri khas STH adalah ketergantungan pada tanah dalam siklus hidupnya dan penularannya yang erat dengan kontak terkait kebiasaan dengan tanah yang kurang bersih serta kondisi sanitasi yang buruk. Dikarenakan sekolah adalah aktifitas mereka yang sering bermain atau kontak dengan tanah anak-anak yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing-cacing penyebab infeksi STH (Maya Tamara Mawardani 2024).

Kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Infeksi nematoda usus adalah penyebab paling umum infeksi kecacingan. penyebarannya di bawah tanah. Prevalensi infeksi di Indonesia pada umumnya masih tinggi, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk, dengan angka yang bervariasi dari 2,5% hingga 62%. Anak-anak prasekolah dan sekolah dasar mengalami tingkat infeksi tertinggi. Karena tanah yang hangat dan lembab sehingga telur dan larva cacingan dapat hidup, kecacingan banyak ditemukan di lingkungan tropis dan sub-tropis (Aruan 2023).

Umur dan perilaku balita, yang menunjukkan korelasi signifikan antara bermain di tanah tanpa alas kaki dan tidak mencuci tangan dengan benar sebelum makan, adalah faktor risiko yang terbukti berhubungan dengan kecacingan. Efek pada pertumbuhan anak menyebabkan perubahan pada nafsu makan, pencernaan, penyerapan nutrisi, dan defisiensi zat besi. Ini adalah salah satu bagian

populasi yang berisiko tinggi mengalami morbiditas kronis dan tanpa gejala infeksi STH (JULIANA 2022).

Nematoda usus adalah cacing parasit yang hidup dalam usus manusia dan dapat menyebabkan kecacingan atau helminthiasis. Penyakit *helminthiasis* menyebar melalui tanah, baik secara langsung maupun melalui perantara seperti makanan. Jika anak-anak tidak mencuci tangan sebelum makan apa pun, tanah atau makanan yang terkontaminasi telur cacing dapat menyebar ke mereka saat mereka bermain (Asri, Basarang, and Rianto 2020).

Tingginya prevalensi kecacingan Non-STH dapat digunakan sebagai penduga berat atau tingkat infeksi yang ringan. Infeksi ringan memiliki tingkat keparahan 50-500, infeksi sedang 500–2000, dan infeksi berat lebih dari 2000 derajat, tergantung pada jumlah cacing yang menginfeksi. Penurunan berat badan akan terjadi pada 300 dewasa yang terinfeksi. Pencemaran tanah Adalah penyebab telur cacing berpindah dari tanah ke manusia melalui kuku atau tangan yang mengandung telur cacing dan masuk ke mulut bersama makanan. Tingkat kecacingan yang tinggi dan rendah terkait dengan kebersihan diri dan lingkungan yang menjadi sumber infeksi. Penularan cacingan lebih sering terjadi di daerah kumuh yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti sanitasi lingkungan dan didukung oleh kepadatan penduduk. Keadaan alam dan iklim, sosial ekonomi, pendidikan, kepadatan penduduk, dan pengembangan kebiasaan buruk adalah faktor pendukung yang menyebabkan cacingan (Asri, Basarang, and Rianto 2020).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan infeksi kecacingan adalah kurangnya pengetahuan tentang PHBS dan sanitasi lingkungan yang buruk. Sebagai contoh, anak-anak sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, menjaga kebersihan kuku, dan tidak buang air besar di toilet. Akibatnya, telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) mencemari tanah (SARI 2022).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, menggunting kuku secara teratur, menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan makanan, dan menggunakan jamban yang sehat, dapat membantu mencegah infeksi kecacingan pada balita (SARI 2022).

Sehubungan dengan adanya kasus kecacingan yang terjadi di Kabupaten Seluma desa Sungai petai pada bulan September 2025 yang lalu, peneliti melakukan survey di beberapa SD yang ada di Kabupaten Seluma desa Riak Siabun 1, dan terdapat salah satu Sekolah Dasar yang belum diadakan program pemberian obat cacing yaitu SD Negeri 162. Berdasarkan Data yang ada peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut tentang *Soil Transmitted Helminths* (STH) di SD Negeri 162 Seluma, karena disana kondisi sanitasi lingkungannya mendukung berkembangnya *Soil Transmitted Helminths* (STH) terutama pada anak-anak di kelas 1-2, dimana masa ini sangat rentan terhadap kontaminasi STH karena aktifitas bermain yang tidak higienis, anak-anak bermain di tanah tanpa alas kaki, makanan tidak terlindungi, dan kebersihan tangan tidak terjaga.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak SD Negeri 162 seluma, Desa Riak Siabun 1 Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran telur cacing pada feses anak SD Negeri 162 Seluma, Desa Riak Siabun 1 Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui distribusi proporsi infeksi dalam telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada feses anak SD Negeri 162 Seluma, Desa Riak Siabun 1 Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu

b. Mengetahui distribusi proporsi jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada feses anak SD Negeri 162 Seluma, Desa Riak Siabun 1 Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan edukasi dalam pencegahan kecacingan khususnya bagi siswa SD Negeri 162 Seluma.

2. Bagi akademik

Dapat dijadikan bahan tambahan informasi dan bacaan untuk Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu, khususnya jurusan analis kesehatan.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sama atau mengembangkan penelitian yang baru.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Tempat Penelitian	Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Kejadian Infeksi Cacing Soil <i>Transmitted Helminths</i> (STH) Anak Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Jombang	Saidatul Habibah	Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Jombang dan Laboratorium Parasitologi Prodi D-III Teknologi Laboratorium Medis Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang	Dari bulan Maret hingga bulan Agustus 2022 (mulai dari persiapan penyusunan proposal hingga laporan akhir). Pengambilan sampel dan pemeriksaan dilaksanakan pada tanggal 24-26 Agustus 2022.	Deskriptif Kualitatif.	Kejadian infeksi cacing soil transmitted helminths (STH) pada anak sekolah dasar negeri 2 kaliwungu.	Jumlah sampel: 24 anak (seluruh populasi kelas 5) Metode pemeriksaan: Pemeriksaan langsung/sediaan basah dengan larutan eosin 2% Hasil: Semua 24 sampel (100%) negatif terhadap telur, larva, atau cacing STH.
2.	Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminthes Pada Tinja Anak di Sekolah Dasar Sijambur Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir	Yunita Purba, Dyna Grace Romatua Aruan	Sekolah Dasar Negeri 9 Sijambur, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir	Pengambilan bahan/sampel dilakukan pada 13-15 Mei 2023. Pemeriksaan sampel dilakukan pada 16-18 Mei 2023.	Deskriptif Kualitatif	Temuan telur cacing <i>Soil Transmitted Helminthes</i> (STH) pada tinja anak usia 7-12 tahun. Jenis cacing STH yang diperiksa meliputi <i>Ascaris lumbricoides</i> (A.l), <i>Trichuris trichiura</i> (T.t), dan Hookworm (Hw).	Dari 54 anak di SD Negeri 9 Sijambur, 12,9% teridentifikasi positif telur cacing STH meskipun telah diberikan obat cacing satu bulan sebelumnya. Hasil ini masih tergolong tinggi untuk prevalensi kecacingan pasca-pengobatan.

3.	Identifikasi Telur Cacing STH Pada Kuku Petugas Pengangkut dan Pengelola Sampah di TPS 3R Padangsambian	Ayu Eka Febiani, Sri Idayani, Ni Wayan Desi Bintari	TPS 3R Padangsambian, Kota Denpasar, Bali. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi STIKES Wira Medika Bali.	Pemeriksaan sampel dilakukan pada bulan Januari 2023. (Artikel diterbitkan pada Juli 2024).	Deskriptif	Hasil identifikasi telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada kuku petugas pengangkut dan pengelola sampah. Jenis cacing STH yang diidentifikasi meliputi <i>Ascaris lumbricoides</i> , <i>Trichuris trichiuria</i> , <i>Hookworm</i> , dan <i>Strongyloides stercoralis</i> .	Dari 38 petugas sampah di TPS 3R Padangsambian, 5,2% teridentifikasi memiliki telur cacing STH (<i>Ascaris lumbricoides</i>) pada kuku mereka. Faktor risiko utama adalah tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan saat bekerja.
----	---	---	--	---	------------	--	---



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu